

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahan Ajar

a. Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan alat yang digunakan oleh guru dan juga siswa untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Buku bacaan, buku kerja (LKS), tayangan, atau mungkin surat kabar, digital, foto, tugas tertulis, dialog dengan mendatangkan penutur asli, kartu dan lain sebagainya adalah beberapa bentuk dari bahan ajar. Jadi, bahan ajar merupakan banyak hal yang dinilai dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman siswa (Kosasih, 2021).

Aisyah et al (2020) menjelaskan bahwa bahan ajar atau dapat disebut juga dengan materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi tertentu. Materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, nilai, dan sikap (Aisyah et al., 2020)

Menurut pendapat Sungkono dkk (2003) dalam (Hanum, 2017) bahan ajar adalah seperangkat materi atau isi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar mencakup materi, pesan, atau isi mata kuliah, seperti ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah, atau teori yang berkaitan dengan mata kuliah sesuai disiplin ilmu. Bahan ajar hanyalah sumber belajar ketika tidak digunakan dalam pembelajaran di kelas. Bahan ajar adalah sekumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis yang merepresentasikan konsep yang mengarahkan

siswa untuk mencapai suatu kompetensi (Magdalena et al., 2020) .

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan sesuatu hal yang digunakan oleh guru dan siswa untuk memudahkan proses pembelajaran. Di dalam bahan ajar disusun secara sistematis materi tentang suatu pokok bahasan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Karakteristik Bahan Ajar

Abidin (2014) mengatakan bahwa bahan ajar harus memiliki tiga aspek utama yang harus diperhatikan: aspek materi, aspek penyajian, dan aspek kebiasaan. Tarigan mengatakan bahwa karakteristik pengembangan bahan ajar adalah sebagai berikut:

1. Menampilkan perspektif modern dalam penyajiannya
2. Memberikan sumber yang teratur dan bertahap
3. Menyajikan pokok masalah yang kaya dan relevan
4. Memberikan berbagai model
5. Menyediakan fiksasi awal tugas
6. Menjadikan sumber bahan evaluasi (Fatmawati et al., 2022)

Menurut Depdiknas (2008) dalam (Safitri et al., 2022) menyatakan bahwa bahan ajar memiliki lima karakteristik yaitu :

1. Karakteristik bahan ajar *self-instructional*, yaitu bahan ajar dapat memberi siswa kemampuan untuk mempelajari sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan sendiri. Oleh karena itu, bahan ajar harus memiliki tujuan yang dirumuskan dengan jelas dan memberikan materi pelajaran yang

dikemas ke dalam unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

2. Karakteristik bahan ajar *self-contained* adalah ketika materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terintegrasi ke dalam satu bahan ajar secara utuh.
3. Karakteristik bahan ajar *stand-alone* (berdiri sendiri) adalah ketika materi pelajaran dikembangkan tanpa bantuan orang lain.
4. Karakteristik bahan adaptif yaitu bahan ajar harus mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi.
5. Karakteristik bahan *user friendly* yaitu setiap instruksi dan paparan informasi harus membantu dan ramah pengguna, membuatnya mudah bagi pemakai untuk merespons dan mengaksesnya sesuai keinginan mereka.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah bahan ajar terdapat karakteristik atau elemen yang harus dipertimbangkan, baik dari segi materi, penyajian, atau bahasa yang digunakan dalam bahan ajar.

c. Fungsi dan Manfaat Bahan Ajar

Aisyah et al (2020) menyatakan dalam hal menjalankan proses belajar, bahan ajar melakukan tiga fungsi utama yaitu :

1. Bahan ajar merupakan pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan materi yang harus dipelajari dan dikuasai siswa.
2. Bahan ajar merupakan pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan materi kompetensi yang harus diajarkan dan dilatih kepada siswa.

3. Bahan ajar merupakan alat untuk menilai pencapaian dan penguasaan siswa. Bahan ajar yang disampaikan harus sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh guru sebagai alat evaluasi. Indikator dan kompetensi dasar ini telah ditetapkan dalam silabus mata pelajaran (Aisyah et al., 2020)

Menurut Kosasih (2021) Fungsi bahan ajar menguntungkan bagi siswa maupun guru. Fungsi dari bahan ajar bagi siswa yaitu siswa dapat belajar dalam urutan yang mereka pilih sendiri; dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri; mereka dapat belajar di mana saja dan kapan saja; dan mereka dapat belajar secara mandiri. Sedangkan fungsi bahan ajar bagi guru yaitu guru menjadi lebih focus sebagai fasilitator; menghemat waktu dalam pembelajaran; kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif; bahan ajar dapat dijadikan sebagai pedoman pembelajaran; dan bahan ajar dapat menjadi sumber penilaian siswa belajar (Kosasih, 2021)

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran, manfaat bahan ajar juga memberikan pengaruh besar. Manfaat bahan ajar dikategorikan sesuai dengan siapa yang mengajar dan siapa yang belajar. Manfaat bahan ajar bagi guru adalah :

1. Guru dapat memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan memenuhi kebutuhan belajar siswa,
2. Mereka tidak perlu bergantung pada buku teks yang kadang-kadang sulit didapat,
3. Memperluas wawasan karena bahan ajar dibuat dengan berbagai referensi,
4. Memperluas pengetahuan guru dan pengalaman mereka dalam menyusun bahan ajar, dan
5. Membuat guru dan siswa merasa lebih baik dalam komunikasi

pembelajaran.

Sedangkan manfaat bahan ajar untuk siswa adalah :

1. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik,
2. Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan pada kehadiran guru.
3. Siswa mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kemampuan yang diperlukan (Aisyah et al., 2020)

Sedangkan Eliyanti (2016) mengemukakan bahwa manfaat bahan ajar dapat memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.. (Eliyanti, 2016)

d. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Rowntree dalam (Wahyudi, 2022) menyatakan bahwa bahan ajar menurut sifatnya terbagi menjadi empat kategori:

1. Bahan ajar yang berbasis media cetak (misalnya, buku, koran, pamflet, peta, dan sebagainya;
2. Bahan ajar media seperti siaran radio, TV, video, komputer, dan lainnya;
3. Bahan ajar untuk proyek, seperti lembar observasi, wawancara, dan sebagainya;
4. Bahan ajar untuk interaksi jarak jauh, seperti konferensi

Menyampaikan bahwa bahan ajar dibagi menjadi 2 yaitu :

Kurniawati dan Miftah (2015) menjelaskan bahwa jika dilihat dari cara bahan ajar dikemas dan disajikan kepada siswa selama proses pembelajaran, setidaknya ada lima jenis bahan ajar yang berbeda, yaitu :

1. Cetak : *handout*, buku, modul, LKS, brosur, *leaflet*, foto, gambar, model,

dan maket. Bahan cetak membuat pembelajaran lebih mudah bagi siswa, dan mereka juga dapat mempelajari di rumah karena bahan dapat diperoleh dengan mudah.

2. Dengar: *Compact disc*, kaset, radio, piringan hitam Seringkali kita menyebut materi pembelajaran ini sebagai media suara, atau suara yang dihantarkan oleh gelombang udara yang dapat didengar oleh telinga manusia. Manfaat menggunakan media suara ini adalah akan meningkatkan daya ingat siswa untuk memahami materi pembelajaran.
3. Media *visual*, seperti foto, gambar, atau maket, hanya dapat dilihat oleh siswa jika materi pembelajaran berkaitan dengan objek yang berukuran besar atau sulit bagi siswa untuk melihat secara langsung.
4. Pandang Dengar: Media *audiovisual*, seperti VCD dan film, memiliki keunggulan dibandingkan dengan media pendidikan yang ada. Media audiovisual dapat meningkatkan retensi ingatan dan meningkatkan transfer ilmu dalam pembelajaran.
5. Multimedia Interaktif: Bahan ajar berbasis komputer, seperti Web, mempermudah siswa atau guru untuk mengakses materi dengan mudah. Media ini juga dikenal sebagai media berbasis online atau jaringan (Kurniawati & Miftah, 2015)

Menurut Eliyanti (2016) terdapat empat jenis bahan ajar, yaitu:

1. Bahan cetak (printed) antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto, gambar, model/maket.
2. Bahan ajar dengan (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact

disk audio.

3. Bahan ajar pandang dengan (audio visual) seperti video, compact disk, film.
4. Bahan ajar interaktif (interactive teaching material) seperti compact disk interaktif. (Eliyanti, 2016)

2. Metode Iqro'

a. Hakikat Metode Iqro'

Istilah *Iqro'* berasal dari bahasa 'Arab, kata *Iqro'* ini adalah *bentuk fi'il amar* dari *Qoro'a – Yaqro'u –Iqro'*, yang memiliki makna telah membaca, sedang membaca dan bacalah, maka *Iqro'* dalam bahasa memiliki makna “bacalah” . Metode *iqro'* juga merupakan komponen, alat, dan kebulatan yang didukung dengan alat-alat bantu mengajar dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai kemampuan membaca al-Qur'an yang dirancang dalam Buku *Iqro'* cara cepat belajar membaca al-Qur'an oleh K.H. As'ad Humam (Siregar, 2018)

Sedangkan Ana Kustianingrum menyampaikan bahwa *Iqro'* merupakan sebuah metode cara cepat belajar membaca Al-Qur'an. Tidak hanya membaca tulisan, tetapi juga membaca alam semesta dan sekitarnya. Tujuan *iqro'* yaitu untuk memahami isinya, untuk memahami isinya maka harus mengetahui topik dari kitab tersebut, sistematika penulisannya, dan lain-lain. Metode *Iqro'* menekankan kepada latihan membaca. Adapun panduan *Iqro'* terdiri dari 6 jilid dimulai tingkat yang paling sederhana, tahap demi tahap sampai dengan tingkatan yang sempurna (Kustianingrum, 2020).

Menurut Siregar (2018) menyampaikan bahwa metode *iqra'* memiliki garis garis besar sebagai berikut :

1. Buku *Iqro'* terdiri dari 6 jilid yang berfokus pada latihan membaca

langsung. Dimulai dari tingkatan yang sederhana sampai pada tingkat yang sempurna.

2. Buku Iqro' dapat diterapkan untuk segala umur, BALITA atau TK, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, sampai lanjut usia pun bisa.
3. Berdasarkan pengalaman, murid dapat menyelesaikan 6 jilid Iqra' dengan belajar sistem privat, sehari 1 jam, untuk tingkat TK 4 – 10 bulan, SD 3 – 6 bulan, SMP 1 – 2 bulan dan SMA/Mahasiswa/Dewasa 15 – 20 x pertemuan(Siregar, 2018)

Dengan bermacam-macamnya metode yang berkembang pada saat ini untuk meningkatkan kemampuan membaca dan melafalkan huruf hijaiyah dengan baik salah satunya dapat menggunakan metode membaca Iqro' yang dimana metode membaca iqra' merupakan salah satu metode yang menekankan pada latihan membaca yang di mulai dari tingkat sederhana tahap demi tahap sampai ketinggian yang sempurna sehingga dengan banyaknya anak membaca tentunya semakin baik dalam membacanya. Metode membaca Iqro' terdiri atas 6 jilid yang mana setiap jilidnya ada petunjuk pembelajaran. Metode Iqro' banyak diterapkan di TPA, lembaga pendidikan islam maupun majlis taklim hal ini karena metode Iqro' dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang lain yang beragam dan ditekankan pada bacaan Al-Quran yang terdiri dari jilid 1-6 disesuaikan dengan kefasihan anak didik dalam membaca (Fahrurrosi & Halik, 2022)

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode iqro' adalah suatu metode cara cepat membaca Al-Quran. Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan untuk belajar Al-Quran. Di dalam metode iqro' terdiri atas 6 jilid yang dimulai dari tingkat

kesulitan paling rendah hingga tingkat yang paling sempurna.

b. Karakteristik Metode Iqro'

Terdapat sepuluh karakteristik metode iqro' yaitu :

1. Bacaan langsung: Guru memulai bacaan dengan baris tanpa mengeja terlebih dahulu.
2. CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), guru hanya menjelaskan topik bahasan dan menyimak, kemudian anak-anak membaca sendiri.
3. Privat atau klasik, guru menyimak anak-anak satu per satu atau kelompok secara beramai-ramai.
4. Modul, guru langsung memberikan contoh bacaan, tanpa banyak istilah yang digunakan.
5. Secara praktis, disusun praktis berdasarkan susunan jilid dan topik materinya.
6. Asistensi: Guru dapat menyimak teman sekolah yang lebih rendah dengan bantuan siswa yang lebih tinggi.
7. Sistematis, iqro' disusun secara sistematis sehingga siswa tidak merasa terbebani karena setiap jilid mengandung materi yang lebih baik.
8. Variatif, iqro' tersusun dari segi materi setiap halaman agar tidak monoton.
9. Komunikatif, Iqro' ditulis dalam bahasa yang mudah dipahami.
10. Sangat fleksibel, iqro' dapat dipelajari oleh orang dewasa dan anak-anak.(Ulfah et al., 2019)

c. Sistematika Iqro'

Menurut Budiyanto (2019) dalam (Baiti et al., 2024) Sistematika atau tahapan iqro' karya KH. As'ad Humam terdiri dari enam tahapan, juga disebut

sebagai jilid, yang disusun secara sistematis dan terperinci seperti berikut:

1. Jilid Satu; di dalamnya diperkenalkan bacaan yang seluruhnya berisi pengenalan huruf tunggal yang berharokat fathah.
2. Jilid Dua: Jilid ini memiliki huruf bersambung dan bacaan mad berharokat fathah.
3. Jilid tiga: memperkenalkan harokat kasrah, dhommah, dan panjang pendeknya.
4. Jilid empat: memperkenalkan harakat tanwin dan sukun serta hukum bacaan qolqolah.
5. Jilid lima: memperkenalkan bacaan yang mengandung tajwid, tetapi tanpa istilah-istilahnya.
6. Jilid enam: memperkenalkan aturan membaca nun mati.

d. Sistem Pengajaran Iqro'

Menurut Ihsan dalam(Siregar, 2018) Petunjuk mengajarkan Iqra' yang terdapat dalam Buku Iqra' cara cepat membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama penting untuk dilakukan tes untuk mengetahui batas kemampuan murid.
2. Dalam pengajaran Iqro' bersifat privat . masing-masing murid disimak satu-persatu dan bergantian dengan murid yang lain. Jika klasikal, murid dikelompokkan menurut persamaan tingkatan jilidnya dan lalu belajar bersama-sama
3. Pengajaran dapat menggunakan metode CBSA (cara belajar santri aktif).Guru mengajarkan pokok-pokok pelajaran dan tidak mengenalkan

istilah- istilah sedangkan murid membaca sendiri latihannya. Bila murid salah membaca huruf, guru dapat ditegur dengan isyarat.

4. Asistensi. Untuk mengatasi kekurangan guru, murid yang lebih tinggi penguasaan bacaan menurut jilidnya dapat membantu menyimak murid lain yang belajar pada jilid di bawahnya.
5. Untuk tiap kenaikan jilid, perlu ada seorang guru penguji EBTA dan dicatat pada Blanko Kenaikan Jilid. Jadi, kenaikan dari halaman ke halaman, ditentukan oleh guru yang membimbingnya. Sedangkan kenaikan dari jilid ke jilid ditentukan oleh guru penguji.
6. Bagi murid yang lebih pandai, tidak harus tiap halaman dibaca utuh, asalkan lulus EBTA-nya.

Proses pengajaran metode iqro' menurut Ramayulis dan Samsul Nizar (2010) dalam (Trisnawati, 2017) dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai situasi dan kondisi. Berikut proses pengajaran metode iqro' dengan rincian dibawah ini:

1. Metode individual

Metode individual yaitu metode mengajar dengan bergantian satu persatu secara sesuai materi iqro' yang dikuasai anak didik ketika menunggu giliran untuk menghadap guru, maka anak didik lain akan mendapat tugas membaca, menulis, atau kegiatan lainnya

Dalam kasus berikut ini, metode individu ini dapat digunakan saat

- a. Jumlah siswa tidak memungkinkan untuk kelas klasik; atau
- b. Tidak ada ruangan yang memadai untuk semua siswa dan
- c. Perbedaan dalam tingkat atau volume iqro yang dipelajari anak, karena

tingkat kemampuan anak berbeda-beda dalam satu kelas

2. Metode Klasikal

Metode klasik mengajar dengan memberikan materi di kelas. Dalam metode ini, siswa tidak berhadapan satu sama lain dengan instruktur, tetapi masing-masing siswa berhadapan dengan instruktur dengan membaca iqro masing-masing dan mendengarkan penjelasan instruktur. Tujuan dari metode klasik ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk dapat menyampaikan pelajaran secara keseluruhan dan prinsip-prinsip yang mendasarinya.
- b. Untuk menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar.

3. Metode Klasikal Individual

Klasik individual, artinya instruksi dibagi menjadi dua periode waktu berbeda. Metode ini adalah kombinasi yang dapat digunakan untuk masalah yang sama.

Dari ketiga metode pembelajaran iqro yang telah dipaparkan di atas, metode pembelajaran iqro dengan individu adalah yang paling umum digunakan. karena beberapa alasan, seperti bahwa setiap anak di kelas pasti memiliki kemampuan yang berbeda, seperti bahwa setiap anak memiliki tingkat pembelajaran yang berbeda atau beberapa jilid yang berbeda.

3. Keterampilan Membaca

a. Hakikat Keterampilan Membaca

Menurut Tarigan (1985: 32) membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang akan disampaikan oleh penulis melalui kata-kata tertulis serta memahami arti yang terkandung di dalam tulisan tersebut (Harianto, 2020)

Selanjutnya Soedarsono (1993: 4) menyebutkan jika membaca merupakan “aktivitas yang kompleks dan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah, termasuk orang harus menggunakan pengertian, khayalan, dan mengamati dan mengingat-ingat.” (Harianto, 2020)

Keterampilan membaca adalah keterampilan yang bersifat aktif reseptif. Keterampilan membaca terdiri dari a). Membaca permulaan dan b). Membaca Lanjutan. Membaca permulaan diawali dengan pengenalan lambang huruf. Sedangkan membaca lanjutan aditandai dengan pemahaman isi bacaan, bahkan tingkat tinggi harus diikuti dengan kecepatan dalam membaca (Mulyati, 2014)

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dimana prosesnya dilakukan pembaca untuk mendapatkan suatu informasi dengan memahami arti yang ada di dalam tulisan. Dalam membaca sendiri terdiri dari membaca permulaan dan membaca lanjutan.

b. Tujuan Membaca

Menurut Setyawati, tujuan membaca menurutnya adalah agar siswa memperoleh kesenangan; menyempurnakan membaca nyaring; menggunakan strategi tertentu; memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui; memperoleh informasi untuk

laporan (Setyawati, 2011)

Menurut (Laily, 2014) membaca mempunyai tujuan untuk mencari serta mendapatkan suatu informasi yang mencakup isi dan memahami makna yang telah dibaca. Tujuan membaca memiliki beberapa macam variasi sebagai berikut:

1. Membaca untuk tujuan studi ilmiah;
2. Untuk menangkap garis besar bacaan;
3. Menikmati hasil karya sastra orang lain dan diri sendiri;
4. Untuk mengisi waktu luang. (Patiung, 2016)

Berdasarkan beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi, memahami bacaan, mengaitkan informasi yang baru dengan yang telah diketahui sebelumnya, menambah wawasan.

c. Jenis-jenis Membaca

Suparlan (2021) menjelaskan bahwa keterampilan membaca dibagi menjadi membaca dalam hati dan membaca nyaring adalah dua kategori membaca yang dapat dipelajari.

1. Membaca nyaring.

Ini adalah cara membaca dengan menyuarakan lambang bunyi. Oleh karena itu, membaca nyaring juga disebut membaca bersuara. Membaca nyaring membutuhkan keterampilan atau teknik tertentu untuk membaca elemen suprasegmental seperti nada, intonasi, tekanan, pelafalan, penghentian, dan sebagainya. Oleh karena itu, membaca nyaring sering juga disebut membaca teknik. Salah satu contoh membaca nyaring adalah membaca cerita, puisi, berita, dan sebagainya.

2. Membaca dalam hati.

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tidak menyuarakan bunyi. Jenis membaca ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teks secara lebih mendalam dan memberi guru kesempatan untuk melihat bagaimana siswa menanggapi dan membuat kebiasaan membaca mereka berubah. (Suparlan, 2021)

Sedangkan Oktaviyanti et al (2022) menyampaikan bahwa keterampilan membaca bagi siswa sekolah dasar dibagi menjadi dua tahapan yaitu membaca permulaan sebagai tahapan pertama dan membaca lanjut yang merupakan tahapan kedua yang dipelajari sekolah dasar. Membaca permulaan dipelajari siswa sekolah dasar di tahun pertama siswa. Kemampuan membaca permulaan diperlukan untuk anak kelas awal agar mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang ide (Oktaviyanti et al., 2022)

Berdasarkan penjelasan diatas jenis jenis membaca bagi siswa sekolah dasar terbagi menjadi dua tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan merupakan keterampilan membaca yang dipelajari siswa sekolah dasar. Kemampuan membaca permulaan diperlukan bagi siswa sekolah dasar.

d. Indikator Keterampilan Membaca

Adapun kriteria penilaian keterampilan membaca menurut Nurgiyantoro (2013:391), yaitu pemahaman isi teks; kelancaran pengungkapan; dan ketepatan diksi.

Adapun indikator keterampilan membaca permulaan berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan anak yang ada dalam Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) RI Nomor 137 tahun 2014 bahwa indikator keterampilan

membaca permulaan yaitu sebagai berikut :

1. Mengenal simbol-simbol huruf vokal dan konsonan
2. Membedakan kata dengan huruf awal yang sama
3. Membedakan kata dengan sukukata awal yang sama
4. Mampu menyusun menjadi sebuah kata (Herman et al., 2017)

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti melakukan eksplorasi informasi dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai basis perbandingan, termasuk evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan yang telah ada. Selain itu, peneliti juga merujuk informasi dari buku-buku serta skripsi terkait untuk mendapatkan pemahaman yang sudah ada sebelumnya terkait teori-teori yang relevan dengan judul penelitian ini. Ini bertujuan untuk memperoleh landasan teori ilmiah yang solid serta mendalam untuk mengembangkan argument dan analisis dalam skripsi. Hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan menjadi landasan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Esi Bakle Agodi Koilmo; Heryon Bernadr Mbuik; dan Yulsy Marselina Nitte dengan judul “Analisis Penggunaan Media Flash Card dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Permulaan Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Sekolah Dasar Inpres Bertingkat Oebobo 2 Kupang”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca bagi siswa kelas 1 Sekolah Dasar Inpres Bertingkat Oebobo 2 Kupang siswa terlihat senang, serta suka dalam belajar membaca. Dengan media flashcard yang telah guru kelas 1 Sekolah Dasar Inpres

Bertingkat Oebobo 2 Kupang gunakan dapat dikatakan berhasil. Siswa yang motivasi membacanya rendah dapat meningkat dengan menggunakan media tersebut. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus, sama-sama dilakukan di kelas 1 SD serta berfokus pada kemampuan/ keterampilan membaca permulaan. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini menganalisis media flash card.(Koilmo et al., 2020)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Widodo; Dyah Indraswati; dan Agam Royana dengan judul “ Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan membaca. Peningkatan kemampuan membaca sebagai reaksi atas membaiknya daya ingat anak 'disleksia melalui gambar. Temuan lain dalam penelitian ini aktivitas belajar dan motivasi membaca siswa disleksia mengalami peningkatan. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama berfokus pada keterampilan membaca, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini menggunakan media flash card dan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif (Widodo et al., 2020)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Holy Ichda Wahyuni dan Sherli Pentianasari yang berjudul “Analisis Penggunaan Media Mini Book untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Peserta Didik di Sekolah Dasar”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa media mini book merupakan media yang digunakan oleh guru kelas IV SD Muhammadiyah

2 Surabaya dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini disebabkan karena keluwesan media dalam setiap pelajaran, serta kemudahannya dalam membuat dan menggunakannya dalam pembelajaran dan disenangi oleh siswa. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada keterampilan membaca, sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menganalisis penggunaan media mini book dan tidak hanya berfokus pada kemampuan/keterampilan membaca namun juga keterampilan menulis siswa. (Wahyuni & Pentianasari, 2024)

Dari uraian tersebut, posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai Penggunaan Bahan Ajar ABC dengan Metode Iqro' pada Keterampilan Membaca Siswa Kelas I SDN Nampu 05 ini mengembangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Letak orisinalitas penelitian ini yaitu terdapat pada fokus penelitian yang membahas tentang penggunaan bahan ajar ABC dengan metode iqro', keterampilan membaca siswa dengan bahan ajar ABC dengan metode iqro', dan hambatan dalam penggunaan bahan ajar ABC dengan metode iqro' pada keterampilan membaca siswa kelas 1 SDN Nampu 05.

C. Kerangka Berpikir

Kisah atau pernyataan tentang kerangka konsep yang telah ditemukan atau dirumuskan untuk memecahkan masalah dikenal sebagai "kerangka pemikiran". Dalam penelitian kuantitatif, kerangka berpikir, juga dikenal sebagai kerangka pemikiran, sangat penting untuk menentukan apakah proses penelitian secara

keseluruhan jelas dan sah. Peneliti dapat menggunakan uraian dalam kerangka berpikir untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang yang diteliti, teori dari mana mereka berasal, dan alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini. Uraian dalam kerangka berpikir harus mampu menjelaskan dan menegaskan secara menyeluruh asal-usul yang diteliti. Uraian dalam kerangka berpikir harus mampu menjelaskan dan menegaskan secara komprehensif asal-usul variabel yang diteliti, sehingga variabel-variabel yang tercatat di dalam rumusan masalah dan identifikasi masalah semakin jelas asal-usulnya. Pada dasarnya, kerangka pemikiran mencakup tiga komponen utama yaitu metode logis untuk menjawab masalah yang didasarkan pada landasan teoritik dan atau hasil penelitian yang relevan; kerangka logika, atau konstruk logis, yang mampu menunjukkan dan menjelaskan masalah yang telah dirumuskan dalam kerangka teori; dan model penelitian, yang dapat disajikan secara skematis dalam bentuk gambar atau model matematis yang menunjukkan hubungan antara variabel penelitian atau subjek yang dipelajari.

Adapun rumusan kerangka berpikir berupa bagan :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

